

## Program Tahfidzul Qur'an untuk Membentuk Karakter Religius di MAN Sidoarjo

Muhammad Yusron Maulana El Yunusi <sup>a</sup>, Kharisma Syifanaya Firdausi <sup>b\*</sup>, Sirojuddin Abror <sup>c</sup>

<sup>a,b\*,c</sup> Fakultas Agama Islam, Universitas Sunan Giri Surabaya, Kabupaten Sidoarjo, Provinsi Jawa Timur, Indonesia.

### ABSTRACT

The Tahfidzul Qur'an program at MAN Sidoarjo serves as a strategic effort to shape students' religious character by reinforcing Qur'anic values in their daily lives. This study employed the Participatory Action Research (PAR) method, involving tahfidz teachers, students, and researchers collaboratively through stages of planning, action, observation, and reflection. The research involved 20 purposively selected tahfidz students. Data were collected through observation, interviews, religiosity questionnaires, and documentation, and analyzed using qualitative descriptive techniques. The findings indicate a significant improvement in students' religious character, with the average religiosity score increasing from 2.76 to 3.81, a gain of 1.05 points. Positive changes were observed in prayer discipline, honesty, responsibility, and social awareness. The tahfidz program not only enhanced memorization skills but also fostered spiritual awareness, moral integrity, and self-control. The school's religious environment played an essential role in strengthening the internalization of Qur'anic values. Therefore, the Tahfidzul Qur'an program can be considered a sustainable model for character development in Islamic educational institutions.

### ABSTRAK

Program Tahfidzul Qur'an di MAN Sidoarjo merupakan upaya strategis dalam membentuk karakter religius peserta didik melalui penguatan nilai-nilai Qur'ani dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menggunakan metode Participatory Action Research (PAR) dengan melibatkan guru pembimbing tahfidz, siswa, dan peneliti dalam proses perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian terdiri atas 20 siswa peserta program tahfidz yang dipilih secara purposive. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, angket religiusitas, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan teknik deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan signifikan pada karakter religius siswa, dengan rata-rata skor religiusitas meningkat dari 2,76 menjadi 3,81 atau selisih 1,05 poin. Perubahan positif terlihat pada aspek kedisiplinan ibadah, kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Program tahfidz tidak hanya memperkuat kemampuan hafalan, tetapi juga menumbuhkan kesadaran spiritual, integritas moral, dan pengendalian diri siswa. Lingkungan madrasah yang religius turut berperan penting dalam memperkuat internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an. Dengan demikian, Program Tahfidzul Qur'an dapat dijadikan model pembinaan karakter religius yang berkelanjutan di lembaga pendidikan Islam.

### ARTICLE HISTORY

Received 9 October 2025

Accepted 15 October 2025

Published 30 October 2025

### KEYWORDS

Tahfidzul Qur'an; Religious Character; Discipline; Morals; Islamic Education

### KATA KUNCI

Tahfidzul Qur'an; Karakter Religius; Disiplin; Akhlak; Pendidikan Islam

## 1. Pendahuluan

Fenomena kemerosotan moral di kalangan remaja menjadi salah satu isu serius dalam dunia pendidikan modern. Perilaku seperti menurunnya rasa hormat terhadap guru, melemahnya semangat beribadah, serta meningkatnya ketergantungan terhadap budaya populer yang tidak sejalan dengan nilai-nilai Islam menunjukkan adanya tantangan dalam pembinaan karakter peserta didik (Asmani, 2011). Gejala ini tidak hanya muncul di sekolah umum, tetapi juga mulai terasa di lembaga pendidikan Islam, termasuk MAN Sidoarjo. Sebagian siswa menunjukkan sikap kurang disiplin dalam beribadah dan belum

memiliki kesadaran spiritual yang kuat dalam keseharian. Fenomena tersebut menandakan perlunya penguatan pendidikan berbasis nilai keagamaan sebagai fondasi utama pembentukan kepribadian siswa.

Sebagai lembaga pendidikan Islam, MAN Sidoarjo memikul tanggung jawab moral untuk melahirkan generasi yang tidak hanya unggul dalam aspek akademik, tetapi juga memiliki karakter religius yang kuat. Pendidikan Islam idealnya tidak berhenti pada transfer pengetahuan, melainkan menanamkan nilai-nilai iman, adab, dan tanggung jawab moral yang tercermin dalam perilaku sehari-hari. Dalam perspektif pendidikan karakter Islami, keseimbangan antara aspek intelektual dan spiritual menjadi kunci pembentukan manusia berakhlak mulia (Lickona, 2012; Zubaedi, 2012). Oleh karena itu, lembaga pendidikan Islam perlu menghadirkan pendekatan yang tidak sekadar menanamkan pengetahuan agama secara teoretis, tetapi juga membentuk kebiasaan yang berakar pada nilai-nilai Qur'ani. Salah satu strategi yang ditempuh MAN Sidoarjo untuk mewujudkan tujuan tersebut adalah melalui Program Tahfidzul Qur'an, yakni kegiatan yang mengintegrasikan proses menghafal, memahami, dan mengamalkan ayat-ayat Al-Qur'an dalam kehidupan nyata. Kegiatan ini bukan hanya berorientasi pada pencapaian hafalan, melainkan juga menjadi wadah pembinaan moral, disiplin, dan spiritualitas peserta didik.

Pembiasaan membaca dan menghafal Al-Qur'an secara rutin diyakini mampu membentuk sikap religius, menumbuhkan kesabaran, serta memperkuat kesadaran akan tanggung jawab moral sebagai pelajar muslim (Syafudin, 2018). Hidayat (2020) menegaskan bahwa pembelajaran tahfidz yang terencana dapat menjadi sarana efektif dalam menanamkan kedisiplinan ibadah dan kebiasaan berperilaku sesuai ajaran Islam. Dalam kerangka penelitian pengabdian kepada masyarakat ini, Program Tahfidzul Qur'an diposisikan sebagai variabel X, sedangkan karakter religius siswa sebagai variabel Y. Hubungan antara keduanya bersifat kausal; semakin konsisten siswa mengikuti kegiatan tahfidz, semakin kuat pula nilai religius yang tertanam dalam dirinya. Peningkatan partisipasi dalam kegiatan muroja'ah, setoran hafalan, dan pembinaan akhlak mendorong terbentuknya kesadaran spiritual yang stabil, kedisiplinan ibadah yang tinggi, serta kemampuan pengendalian diri dalam menghadapi berbagai situasi sosial di lingkungan sekolah (Nata, 2010). Selain sebagai sarana pembinaan religiusitas, program tahfidz juga berfungsi memperkuat identitas keislaman siswa di tengah derasnya arus globalisasi yang membawa nilai-nilai sekuler dan individualistik. Abdurrahman (2015) menegaskan bahwa pendidikan karakter dalam perspektif Islam harus diarahkan pada pembentukan perilaku, bukan sekadar pemahaman konseptual.

Dengan demikian, tahfidz bukan hanya menjadi kegiatan ritual, tetapi juga praktik nyata dalam membangun integritas moral dan sosial peserta didik. Lingkungan madrasah yang mendukung kegiatan spiritual—seperti shalat berjamaah, kultum harian, dan pembinaan adab—turut memperkuat proses internalisasi nilai Qur'ani dalam diri siswa. Berdasarkan uraian tersebut, Program Tahfidzul Qur'an di MAN Sidoarjo dapat dipandang sebagai strategi konkret dalam membangun ekosistem pendidikan yang berakar pada nilai-nilai Al-Qur'an. Program ini sekaligus menjadi upaya sistematis untuk membentuk karakter religius siswa secara utuh, mencakup dimensi kognitif, afektif, dan perilaku. Pendidikan berbasis tahfidz mendorong siswa tidak hanya memahami ayat-ayat suci, tetapi juga menghidupkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam setiap tindakan, sehingga lahir generasi muslim yang berilmu, beradab, dan berintegritas spiritual tinggi.

## 2. Metodologi

Penelitian menggunakan metode *Participatory Action Research* (PAR) atau penelitian tindakan partisipatif, yaitu pendekatan yang menempatkan peneliti dan partisipan sebagai mitra dalam proses perubahan sosial. Metode PAR memungkinkan keterlibatan aktif guru, siswa, dan pembina tahfidz dalam mengidentifikasi persoalan, merancang tindakan, melaksanakan kegiatan, serta merefleksikan hasil untuk menciptakan perbaikan yang berkelanjutan (Kemmis & McTaggart, 1988). Pendekatan PAR dipilih karena sejalan dengan tujuan kegiatan pengabdian masyarakat yang berorientasi pada transformasi karakter religius siswa melalui program yang terencana, partisipatif, dan reflektif (Suharsimi, 2013; Kemmis, 2009).

### 2.1 Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian dilaksanakan di MAN Sidoarjo, lembaga pendidikan menengah berbasis Islam yang memiliki Program Tahfidzul Qur'an sebagai kegiatan unggulan dalam pembinaan spiritual dan moral. Subjek kegiatan terdiri atas 60 siswa peserta program tahfidz dan guru pembimbing tahfidz yang terlibat langsung dalam

pembinaan keagamaan. Pemilihan subjek dilakukan secara *purposive* berdasarkan keterlibatan aktif mereka dalam kegiatan tahfidz dan pengembangan karakter siswa (Sugiyono, 2019). Pendekatan pemilihan subjek sesuai dengan prinsip penelitian kualitatif yang menekankan relevansi partisipan terhadap fokus penelitian (Moleong, 2018).

## 2.2 Prosedur Penelitian

Tahapan penelitian dilakukan melalui empat langkah utama yang bersifat siklus, yakni perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.

### 1) Perencanaan

Tahap perencanaan dimulai dengan identifikasi masalah karakter religius siswa melalui wawancara dengan guru pembimbing dan pengamatan awal terhadap perilaku siswa. Permasalahan yang ditemukan meliputi rendahnya kedisiplinan dalam muroja'ah, lemahnya motivasi menghafal, dan belum terbentuknya kebiasaan ibadah yang konsisten. Berdasarkan temuan tersebut, disusun rencana kegiatan berupa setoran hafalan terjadwal, muroja'ah bersama, dan pembinaan akhlak yang difokuskan pada nilai kejujuran, tanggung jawab, dan disiplin spiritual (Arikunto, 2010; Asmani, 2011).

### 2) Pelaksanaan Tindakan

Tahap pelaksanaan tindakan dilakukan selama dua bulan dengan mengimplementasikan Program Tahfidzul Qur'an secara intensif. Kegiatan meliputi setoran hafalan harian, muroja'ah mingguan, pembinaan akhlak religius, serta kegiatan motivasi spiritual yang disampaikan melalui kajian dan kultum. Setiap kegiatan dipantau secara rutin oleh guru pembimbing dan peneliti untuk memastikan keterlibatan aktif seluruh peserta. Proses pembiasaan diharapkan dapat menumbuhkan karakter religius melalui internalisasi nilai Qur'ani dalam perilaku sehari-hari (Nata, 2014; Syafrudin, 2018). Menurut Hidayat (2020), pembelajaran tahfidz yang konsisten tidak hanya meningkatkan kemampuan hafalan, tetapi juga memperkuat kontrol diri dan komitmen spiritual peserta didik.

### 3) Observasi

Observasi dilaksanakan dengan menggunakan lembar pengamatan, catatan lapangan, dan dokumentasi foto. Aspek yang diamati mencakup kedisiplinan ibadah, tanggung jawab terhadap hafalan, sikap sopan santun, serta penerapan nilai-nilai Al-Qur'an dalam interaksi sosial (Miles & Huberman, 1994). Selain observasi, dilakukan pula wawancara untuk memperoleh pemahaman kualitatif tentang persepsi siswa dan guru terhadap efektivitas program.

### 4) Refleksi

Tahap refleksi dilaksanakan setelah siklus kegiatan berakhir. Guru dan siswa bersama-sama menilai keberhasilan program, mengidentifikasi kendala, dan merumuskan strategi perbaikan untuk tahap berikutnya. Refleksi berfungsi memperkuat siklus pembelajaran kolaboratif di lingkungan madrasah dan memastikan keberlanjutan perubahan perilaku positif (Kemmis, 2009). Menurut Lickona (2012), proses reflektif dalam pendidikan karakter merupakan tahap krusial untuk menumbuhkan kesadaran moral dan tanggung jawab pribadi.

## 2.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, angket religiusitas, dan dokumentasi kegiatan. Observasi memberikan data empiris tentang perubahan perilaku siswa, sedangkan wawancara mengungkap persepsi guru pembimbing. Angket digunakan untuk mengukur tingkat religiusitas siswa sebelum dan sesudah pelaksanaan program, dengan indikator yang mencakup dimensi spiritual, moral, sosial, dan akademik. Dokumentasi digunakan untuk mencatat setiap aktivitas tahfidz, termasuk jadwal muroja'ah dan setoran hafalan (Sugiyono, 2019).

## 2.4 Teknik Analisis Data

Data dianalisis secara deskriptif kualitatif melalui tahapan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan sebagaimana diuraikan oleh Miles dan Huberman (1994). Data observasi dan wawancara direduksi untuk mengidentifikasi pola perubahan perilaku religius siswa. Hasil reduksi kemudian disajikan dalam bentuk narasi dan tabel untuk mempermudah interpretasi. Penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan triangulasi data dari berbagai sumber untuk memastikan validitas temuan penelitian.

### 3. Hasil

Pelaksanaan Program Tahfidzul Qur'an di MAN Sidoarjo menghasilkan capaian positif yang terukur melalui berbagai instrumen pengumpulan data. Hasil penelitian menunjukkan adanya perubahan signifikan pada perilaku religius siswa, baik dari aspek spiritual, moral, maupun sosial. Berdasarkan angket religiusitas yang disebarakan kepada 60 siswa peserta program tahfidz, diperoleh data perubahan skor rata-rata dari 2,76 (kategori sedang) sebelum kegiatan menjadi 3,81 (kategori tinggi) setelah kegiatan. Peningkatan sebesar 1,05 poin menunjukkan keberhasilan program dalam memperkuat nilai-nilai religius siswa. Rincian hasil per aspek religiusitas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Hasil Analisis Karakter Religius Siswa

Aspek Religiusitas	Rata-Rata Sebelum	Rata-Rata Sesudah	Peningkatan
Kedisiplinan Ibadah	2,70	3,90	1,20
Kejujuran & Amanah	2,80	3,60	0,80
Kepedulian Sosial	2,75	3,85	1,10
Kedisiplinan Akademik	2,80	3,70	0,90
Akhlahk terhadap Guru/Teman	2,75	3,85	1,10

Dari tabel tersebut terlihat bahwa peningkatan tertinggi terjadi pada aspek kedisiplinan ibadah dengan selisih 1,20 poin, diikuti oleh kepedulian sosial dan akhlak terhadap guru/teman yang masing-masing meningkat 1,10 poin. Peningkatan terendah terjadi pada aspek kejujuran dan amanah sebesar 0,80 poin, meskipun tetap menunjukkan perubahan positif yang bermakna. Hasil observasi menunjukkan perubahan perilaku siswa yang lebih tertib dalam menjalankan ibadah, lebih sopan dalam berinteraksi dengan guru dan teman, serta lebih bertanggung jawab terhadap tugas hafalan. Siswa yang sebelumnya sering terlambat dalam setoran hafalan mulai menunjukkan kedisiplinan yang lebih baik. Beberapa siswa juga mulai mengambil inisiatif untuk mengingatkan teman-temannya melaksanakan shalat berjamaah dan menjaga kebersihan lingkungan kelas. Pengamatan selama dua bulan menunjukkan bahwa siswa peserta program tahfidz lebih aktif dalam kegiatan keagamaan sekolah. Mereka tidak hanya hadir tepat waktu, tetapi juga menunjukkan antusiasme tinggi saat mengikuti muroja'ah kelompok. Perubahan sikap terlihat jelas ketika siswa mulai saling membantu dalam menghafal dan mengoreksi bacaan teman-temannya dengan cara yang santun dan penuh empati. Wawancara dengan guru pembimbing tahfidz mengungkapkan bahwa siswa peserta program tahfidz menunjukkan motivasi belajar yang meningkat, tidak hanya dalam kegiatan keagamaan tetapi juga dalam mata pelajaran umum. Salah satu guru menyatakan:

"Siswa tahfidz kini lebih aktif mengingatkan temannya untuk shalat berjamaah dan menjaga kebersihan kelas. Mereka juga lebih fokus saat belajar dan jarang terlambat masuk kelas."

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai Qur'ani telah berdampak pada perilaku sosial dan akademik siswa di lingkungan sekolah. Guru lain menambahkan bahwa siswa yang mengikuti program tahfidz cenderung lebih tenang, sabar, dan mampu mengendalikan emosi ketika menghadapi masalah dengan teman sebaya. Dari sisi siswa, sebagian besar menyatakan bahwa kegiatan tahfidz membantu mereka lebih disiplin dalam mengatur waktu dan lebih termotivasi untuk beribadah. Seorang siswa kelas XI mengungkapkan:

"Setelah ikut program tahfidz, saya jadi lebih rajin shalat dan lebih bisa mengatur waktu antara belajar dan menghafal. Rasanya lebih tenang dan lebih semangat belajar."

Testimoni siswa menunjukkan bahwa program tahfidz tidak hanya berdampak pada aspek religius, tetapi juga pada kesejahteraan psikologis dan motivasi belajar mereka. Dokumentasi kegiatan menunjukkan antusiasme siswa dalam mengikuti program tahfidz. Kegiatan muroja'ah bersama dilakukan secara rutin setiap pagi sebelum pembelajaran dimulai, sedangkan setoran hafalan dilakukan secara individual sesuai jadwal yang telah ditetapkan. Pembinaan akhlak dilakukan melalui kultum singkat setelah shalat Dzuhur berjamaah, yang membahas nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian sosial berdasarkan ayat-ayat Al-Qur'an.



Gambar 1. Persiapan dan Observasi Awal



Gambar 2. Pelaksanaan Program Tahfidzul Qur'an



Gambar 3. Pembinaan Nilai Religius



Gambar 4. Evaluasi dan Refleksi

#### 4. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, Program Tahfidzul Qur'an terbukti efektif dalam membentuk karakter religius siswa di MAN Sidoarjo. Efektivitas program terlihat dari meningkatnya kedisiplinan beribadah, tanggung jawab terhadap hafalan, serta perubahan sikap sosial siswa yang lebih positif terhadap guru dan teman sebaya. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan tahfidz bukan sekadar proses menghafal ayat, melainkan juga sarana pembinaan moral dan spiritual yang terintegrasi dalam kehidupan sekolah.

Pembentukan karakter religius siswa terwujud melalui proses pembiasaan ibadah dan penguatan disiplin spiritual. Kegiatan tahfidz menuntut siswa untuk memiliki jadwal hafalan dan ibadah yang konsisten, sehingga terbentuk rutinitas positif yang menumbuhkan kesadaran beribadah secara mandiri. Disiplin spiritual yang dibangun melalui kebiasaan tersebut mendorong siswa untuk menjalankan ibadah dengan kesadaran, bukan karena paksaan eksternal (Hidayat, 2020). Dalam teori pendidikan karakter, Lickona (2012) menegaskan bahwa pembiasaan atau *habit formation* merupakan fondasi utama dalam pembentukan karakter moral yang stabil. Pembiasaan hafalan dan muroja'ah berperan besar dalam menanamkan nilai kedisiplinan dan keistiqamahan dalam kehidupan siswa. Temuan penelitian menunjukkan bahwa siswa yang rutin mengikuti kegiatan tahfidz memiliki tingkat kedisiplinan ibadah yang lebih tinggi dibandingkan sebelum mengikuti program, sebagaimana tercermin dari peningkatan skor kedisiplinan ibadah sebesar 1,20 poin. Pembiasaan ibadah tidak hanya berdampak pada aspek ritual keagamaan, tetapi juga membentuk karakter disiplin dalam kehidupan sehari-hari. Siswa yang terbiasa bangun pagi untuk muroja'ah cenderung lebih disiplin dalam mengerjakan tugas sekolah dan mengatur waktu belajar. Kebiasaan menghafal dengan target harian juga melatih siswa untuk memiliki komitmen dan tanggung jawab terhadap target yang telah mereka tetapkan sendiri.

Kegiatan tahfidz juga berfungsi sebagai media internalisasi nilai-nilai Qur'ani dalam kehidupan sehari-

hari. Melalui kegiatan muroja'ah dan pemahaman makna ayat, siswa tidak hanya menghafal, tetapi juga belajar menerapkan nilai-nilai kejujuran, amanah, tanggung jawab, dan tolong-menolong dalam lingkungan sosial madrasah. Transformasi nilai menunjukkan bahwa pendidikan Al-Qur'an telah berhasil mengarahkan siswa untuk berperilaku sesuai ajaran Islam. Abdurrahman (2015) menjelaskan bahwa pendidikan berbasis Al-Qur'an seharusnya berorientasi pada pembentukan perilaku nyata, bukan sekadar peningkatan kemampuan hafalan. Temuan sejalan dengan hasil wawancara yang menunjukkan bahwa siswa tahfidz lebih peduli terhadap kegiatan ibadah berjamaah, kebersihan kelas, dan sikap saling menghormati di antara sesama. Peningkatan skor kepedulian sosial sebesar 1,10 poin memperkuat argumen bahwa program tahfidz berhasil menumbuhkan kesadaran sosial berbasis nilai-nilai Qur'ani. Proses internalisasi nilai terjadi ketika siswa tidak hanya memahami ayat secara tekstual, tetapi juga merenungkan makna dan relevansinya dengan kehidupan sehari-hari. Misalnya, ketika menghafal ayat tentang kejujuran, siswa diajak untuk merefleksikan bagaimana mereka dapat menerapkan kejujuran dalam ujian, berinteraksi dengan teman, dan melaporkan kesalahan yang mereka lakukan. Refleksi semacam itu membuat nilai-nilai Al-Qur'an menjadi hidup dan bermakna bagi siswa.

Keberhasilan program tahfidz juga tidak terlepas dari peran lingkungan sekolah sebagai komunitas religius. MAN Sidoarjo secara konsisten menciptakan atmosfer keislaman melalui program shalat berjamaah, kultum harian, pembiasaan salam, serta penerapan adab berbicara yang santun. Lingkungan yang kondusif tersebut memperkuat proses internalisasi nilai religius yang ditanamkan melalui kegiatan tahfidz. Menurut Syafrudin (2018), karakter religius tidak dapat berkembang dalam ruang individual semata, tetapi memerlukan dukungan sosial dan budaya sekolah yang bernuansa religius. Keberadaan guru, pembimbing, dan sistem kegiatan keagamaan di MAN Sidoarjo menjadi faktor krusial dalam keberhasilan pembentukan karakter siswa. Observasi menunjukkan bahwa siswa yang berada dalam lingkungan religius cenderung lebih mudah mengadopsi nilai-nilai positif dan menerapkannya dalam perilaku sehari-hari. Lingkungan sekolah yang religius juga menciptakan tekanan sosial positif (*positive peer pressure*) yang mendorong siswa untuk berperilaku sesuai norma keagamaan. Ketika sebagian besar siswa aktif dalam kegiatan keagamaan, siswa lain akan terdorong untuk mengikuti agar tidak merasa tertinggal atau berbeda. Tekanan sosial positif semacam itu sangat efektif dalam membentuk perilaku kolektif yang selaras dengan nilai-nilai religius.

Dampak kegiatan tahfidz juga terlihat pada aspek sosial dan akademik. Siswa yang aktif dalam kegiatan tahfidz menunjukkan peningkatan konsentrasi, kemampuan mengatur waktu, serta kedisiplinan belajar. Perubahan berimplikasi pada peningkatan prestasi akademik dan perilaku sosial yang lebih positif. Temuan menguatkan pandangan Nata (2010) bahwa praktik keagamaan yang rutin dapat memperkuat *self-regulation* serta meningkatkan kemampuan belajar peserta didik. Kegiatan spiritual seperti tahfidz tidak hanya berdampak pada aspek religius, tetapi juga berkontribusi terhadap pengembangan potensi intelektual siswa. Peningkatan kedisiplinan akademik sebesar 0,90 poin menunjukkan bahwa pembiasaan spiritual berkorelasi positif dengan kinerja akademik siswa. Hal tersebut mengindikasikan bahwa pendidikan karakter berbasis nilai agama dapat menjadi strategi efektif untuk meningkatkan kualitas pendidikan secara menyeluruh. Dari aspek sosial, siswa yang mengikuti program tahfidz menunjukkan kemampuan berempati yang lebih baik. Mereka lebih peka terhadap kebutuhan teman, lebih sabar dalam menghadapi perbedaan pendapat, dan lebih mampu bekerja sama dalam kelompok. Kemampuan sosial semacam itu sangat berharga dalam mempersiapkan siswa menghadapi tantangan kehidupan di masyarakat yang plural dan dinamis.

Program Tahfidzul Qur'an di MAN Sidoarjo bukan hanya berfungsi sebagai kegiatan penghafalan ayat suci, tetapi juga sebagai sarana pembinaan karakter yang menyentuh tiga ranah utama pendidikan: kognitif, afektif, dan psikomotor. Melalui pembiasaan ibadah, penginternalisasian nilai Qur'ani, dan dukungan lingkungan sekolah yang religius, program berhasil menumbuhkan perilaku spiritual dan moral yang lebih kuat pada diri siswa. Dengan pendekatan partisipatif dan reflektif, kegiatan tahfidz terbukti menjadi media efektif untuk menanamkan nilai-nilai Al-Qur'an secara hidup dalam kehidupan pelajar madrasah. Keberhasilan program memberikan implikasi bahwa pendidikan karakter berbasis nilai agama perlu diintegrasikan secara sistematis dalam kurikulum sekolah untuk menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia. Program tahfidz juga mengajarkan siswa untuk memiliki tujuan jangka panjang dan bekerja keras mencapainya. Proses menghafal Al-Qur'an yang membutuhkan waktu bertahun-tahun melatih siswa untuk memiliki kesabaran, ketekunan, dan ketahanan mental dalam menghadapi tantangan. Kualitas-kualitas tersebut sangat dibutuhkan dalam kehidupan

modern yang penuh dengan tekanan dan kompetisi.

## 5. Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil kegiatan dan analisis yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Program Tahfidzul Qur'an di MAN Sidoarjo memiliki peran yang signifikan dalam membentuk karakter religius siswa. Program ini terbukti efektif dalam menumbuhkan disiplin beribadah, menanamkan kejujuran, memperkuat kepedulian sosial, serta menumbuhkan sikap hormat terhadap guru dan sesama teman. Peningkatan rata-rata skor religiusitas sebesar 1,05 poin menunjukkan bahwa kegiatan tahfidz berkontribusi nyata terhadap pembinaan spiritual dan moral peserta didik. Keberhasilan program ini menegaskan bahwa pendidikan berbasis nilai-nilai Al-Qur'an tidak hanya meningkatkan pengetahuan keagamaan, tetapi juga membentuk kepribadian siswa secara utuh. Melalui pembiasaan hafalan, muroja'ah rutin, dan refleksi terhadap nilai-nilai Qur'ani, siswa menunjukkan kesadaran spiritual yang lebih tinggi serta tanggung jawab moral sebagai pelajar muslim. Dukungan lingkungan madrasah yang religius turut memperkuat efektivitas program ini, menjadikannya model pembinaan karakter yang dapat diterapkan secara berkelanjutan di lembaga pendidikan Islam lainnya (Lickona, 2012; Abdurrahman, 2015).

Berdasarkan hasil kegiatan tersebut, beberapa saran yang dapat diajukan adalah sebagai berikut. Pertama, Program Tahfidzul Qur'an sebaiknya dijadikan kegiatan rutin tahunan dan diintegrasikan dalam kurikulum pengembangan diri siswa agar memiliki keberlanjutan yang terstruktur. Kedua, pihak sekolah perlu menyediakan ruang khusus (halaqah tahfidz) dan waktu yang kondusif untuk kegiatan muroja'ah guna mendukung kenyamanan proses pembelajaran. Ketiga, guru pembimbing tahfidz perlu memperoleh pelatihan lanjutan agar lebih profesional dalam membimbing dan menumbuhkan karakter religius siswa. Keempat, penelitian lanjutan disarankan untuk menelaah dampak jangka panjang kegiatan tahfidz terhadap prestasi akademik, disiplin sosial, dan perkembangan psikologis siswa.

## Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Kepala MAN Sidoarjo yang telah memberikan izin dan dukungan penuh terhadap pelaksanaan kegiatan ini. Penghargaan yang setinggi-tingginya juga ditujukan kepada para guru tahfidz atas dedikasi dan pendampingannya selama program berlangsung, serta kepada seluruh siswa peserta Program Tahfidzul Qur'an yang telah berpartisipasi secara aktif dengan semangat dan antusiasme tinggi. Tim pelaksana juga menyampaikan terima kasih kepada seluruh pihak yang terlibat dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, atas kerja sama, dukungan, dan kontribusi yang diberikan, sehingga kegiatan dapat terlaksana dengan baik dan memberikan dampak positif bagi pembinaan karakter religius peserta didik.

## Referensi

- Abdurrahman, M. (2015). *Pendidikan karakter dalam perspektif Islam*. Jakarta: Rajawali Press.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asmani, J. M. (2011). *Pendidikan karakter di sekolah*. Yogyakarta: Diva Press.
- Hidayat, A. (2020). Implementasi pembelajaran Tahfidzul Qur'an dalam pembentukan karakter religius siswa. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 134–142.
- Kemmis, S. (2009). *Action research as a practice*. London: Sage Publications.  
<https://doi.org/10.1080/09650790903093284>

- Kemmis, S., & McTaggart, R. (1988). *The action research planner*. Victoria: Deakin University Press.
- Lickona, T. (2012). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. New York, NY: Bantam Books.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nata, A. (2010). *Pendidikan Islam dan tantangan modernitas*. Jakarta: Kencana.
- Nata, A. (2014). *Pendidikan Islam di sekolah dan madrasah*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi, A. (2013). *Penelitian tindakan kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Syafrudin, M. (2018). Peran Tahfidzul Qur'an dalam pembentukan akhlak siswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 5(1), 45–56.
- Zubaedi. (2012). *Desain pendidikan karakter: Konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.